

# **INTERNALISASI NILAI-NILAI DALAM PUISI TANAH HUMA SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS PADA KURIKULUM 2013**

**Mutiani**

**ulunmutiani@gmail.com**

## **Abstract**

Pendidikan IPS sebagai mata pelajaran di jenjang sekolah dasar, menengah dan atas mengusung misi secara utuh melihat persoalan manusia tidak hanya dari segi perilaku tetapi juga dalam perspektif yang lebih luas yaitu kehidupan sosial dan alam. Dengan demikian, patut dipahami bahwa sumber belajar IPS harus bersentuhan langsung dengan kehidupan sosial peserta didik atau dengan kata lain kontekstual, sehingga pembelajaran lebih bermakna. Pemanfaatan sumber belajar IPS yang menitikberatkan pada buku teks menjadikan sumber belajar IPS monoton. Oleh karena itu, guru IPS dapat memberikan inovasi pembelajaran dengan memanfaatkan hasil sastra (puisi) sebagai sumber belajar IPS. Tulisan ini bertujuan memberikan sudut pandang baru bagaimana mengkombinasikan puisi dan sastra. Sehingga puisi yang merupakan bagian dari karya sastra imajinatif dapat dimanfaatkan makna (nilai) yang terkandung didalamnya untuk kepentingan pendidikan.

**Kata Kunci: IPS, Puisi, dan Sumber Belajar**

Social Studies as a subject in primary (elementary), middle and high school level were carrying mission to see social problems not only in terms of behavior but also in a wider perspective, namely social life and nature. Therefore, it should be understood that the learning source of social studies directly contacting with the social life of learners, or in other words namely contextual, that why social studies can be learning more meaningful. Today, the utilization of focused on social studies textbooks that focus on making learning resources IPS monotonous. Therefore, a social studies teacher can provide learning innovation by utilizing the results of literature (poetry) as a source of social studies. This paper aims to provide a new perspective of how mengkombinasikan poetry and literature. So the poem which is part of the work of imaginative literature can be utilized meaning (value) contained therein for the benefit of education.

Keywords: IPS, Poetry, and Learning Resources

## **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam rangka membantu peserta didik dalam menguasai materi pengajaran dan mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Dengan demikian, setiap pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu baik pada penguasaan ilmu pengetahuan, pengembangan pribadi,

komunikasi sosial dan kemampuan kerja. Oleh karenanya dalam mencapai tujuan pendidikan dan mengembangkan kemampuan-kemampuan dasar peserta didik, maka diperlukan kurikulum, metode penyampaian, media dan sumber belajar serta alat evaluasi yang tepat.

Pendidikan memiliki peran strategis. Peran-peran tersebut sebagai wadah pembentukan karakter. Pembentukan karakter diri manusia berpengaruh bagi output generasi mendatang sehingga cita-cita bangsa akan terwujud. Karakter diri yang hendak dicapai adalah insan kamil atau manusia paripurna. Insan kamil adalah sebetuk diri kepada kesempurnaan manusia, tak hanya di mata Allah SWT, namun juga bagaimana fungsi-fungsi dalam dirinya diimplementasikan dalam hidupnya. Fungsi tersebut: berfungsi akalunya secara optimal, berfungsi intuisinya, mampu menciptakan budaya, berakhlak mulia, menghiasi diri dengan sifat-sifat Ketuhanan, dan berjiwa seimbang.

Guna memberikan gambaran komprehensif tentang model kurikulum yang dikembangkan pada sekolah, perlu dideskripsikan makna dan urgensi kurikulum dalam pendidikan, pendekatan dan orientasi kurikulum dimaksudkan untuk memudahkan anak belajar. Selain itu kurikulum juga menentukan apa yang akan dipelajari, kapan waktu yang tepat untuk mempelajarinya, keseimbangan bahan pelajaran dan keseimbangan antara aspek-aspek pendidikan yang akan disampaikan. Adapun organisasi atau desain kurikulum bertalian erat dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan.

## **B. DEFINISI PUISI**

Puisi sebagai karya sastra memiliki nilai estetis yang dominan, padat, dan memiliki arti yang implisit. Puisi juga dikatakan sebagai karangan rekaan, hasil rekaan, hasil cipta seseorang sebagai ungkapan penghayatan ke dalam wujud bahasa (Rusyana, 1984:27). Puisi adalah ucapan atau ekspresi tidak langsung yang merupakan inti pati masalah, peristiwa, ataupun narasi (Pradopo, 2009: 314). Pengertian puisi terikat pada hakikatnya, yakni bersifat seni, kepadatan, dan ekspres. Dengan demikian puisi sebagai karya sastra memiliki fungsi estetis yang dominan, padat, dan menyampaikan arti yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan puisi menyampaikan hal yang bukan sebenarnya. Oleh karena itu, untuk memahami puisi diperlukan teknik-teknik tertentu.

Puisi secara general bisa didefinisikan sebagaimana bentuk kesusastraan yang mengungkap pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dengan menggunakan bahasa

pilihan yang diseleksi secara ketat dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan batin. Puisi memiliki struktur yakni fisik dan batin. Sebagai struktur fisik adalah medium pengungkapan struktur batin puisi yang secara tradisional disebut bentuk bahasa ataupun bunyi. Struktur ini meliputi; diksi, imajinasi, kata konkret, majas, verifikasi, dan tipografi. Sedangkan struktur batin ialah kandungan makna yang tersirat dalam puisi sehingga pesan atau maksud penyair sampai kepada pembaca. Struktur ini ada empat bagian, yakni tema (sense), perasaan (feeling), nada (tone), dan amanat (intention). Selain itu, puisi memiliki indeks yang erat kaitannya dengan eksistensi. Indeks inilah yang kemudian dijadikan tanda yang menunjukkan hubungan penanda satu dan lainnya sebagai sifat kausalitas.

### **C. KONSEPSI NILAI DALAM PENDIDIKAN IPS**

Kata value berasal dari bahasa latin, yaitu *valare* atau bahasa Prancis Kuno yaitu *valoir* yang artinya nilai. Sebatas arti denotatifnya *valare*, *valoir*, *value*, atau nilai dapat dimaknai sebagai harga. Namun, jika kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu objek atau dipersepsi dari suatu sudut pandang tertentu, harga yang terkandung didalamnya memiliki tafsiran yang bermacam-macam. Harga suatu nilai hanya akan menjadi persoalan ketika hal itu diabaikan sama sekali. Dengan demikian, manusia dituntut untuk menempatkannya secara seimbang atau memaknai harga-harga lain sehingga manusia diharapkan berada dalam tatanan nilai yang melahirkan kesejahteraan dan kebahagiaan (Sauri dan Firmansyah, 2010; 2).

Guba (1985: 160) menyatakan bahwa “a value is simply that criterion or touchstone, or perspective that one brings into play, implicitly or explicitly, in making choices or designating preferences”. Menurut Mulyana (2007) bahwa “nilai berbentuk keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian, dan persamaan”. Almuchtar (2008: 244) “Nilai meliputi rujukan untuk menyatakan sesuatu yang baik, buruk, bagus, jelek, pantas, wajar, tidak wajar, sopan, atau kurang ajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang dipentingkan oleh manusia sebagai subjek, menyangkut segala hal yang baik, buruk, abstraksi, pandangan, atau maksud dari pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Pendapat Ranjabar (2006: 176) menambahkan bahwa “berbicara tentang nilai atau nilai-nilai

adalah pembentukan mentalitas yang dirumuskan dari tingkah laku manusia sehingga menjadi sejumlah anggapan yang hakiki, baik dan perlu dihargai sebagaimana mestinya”.

Nilai yang ada dalam masyarakat mampu atau dapat diutamakan dari nilai-nilai yang lainnya, yang dapat dijadikan latar belakang atau kerangka acuan tingkah laku sehari-hari. Oleh karena itu, manusia tidak mungkin bisa hidup tanpa nilai. Manusia sudah dikodrati untuk menyematkan nilai-nilai yang melekat pada dirinya dan membantu menciptakan kehidupan yang bermartabat. Melalui nilai, manusia mengenal makna baik atau buruk, etika, estetika, budi pekerti dan lain-lain. Aspek tersebut menjadi penting bagi manusia untuk mengembangkan diri menjadi manusia yang bermartabat.

Nilai bisa dikatakan sebagai sebuah idea ataupun konsepsi abstrak tentang apa yang dipikirkan seseorang. Konsepsi ini jelaslah sesuatu yang dianggap penting. Nilai sendiri menjelma menjadi hal kompleks yang hidup utuh diantara masyarakat. Batasan kompleks ini dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi (pandangan) dari berbagai pengalaman perilaku yang ketat. Nilai juga memiliki elemen konsepsi yang mendalam dari manusia itu sendiri menyangkut: emosi, perasaan, hingga keyakinan. Namun, tanpa disadari nilai juga tersirat secara implisit di dalam karya sastra. Karya inilah yang menggambarkan bagaimana masyarakat mampu bertahan dengan pola-pola yang ada di lingkungan sekitar.

Dalam konteks Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ditemukan gabungan antara Ilmu Humaniora dan Ilmu Sosial dan diintegrasikan sedemikian rupa. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) didesain atas dasar masalah dan realitas sosial dengan pendekatan interdisipliner. Dengan demikian secara khusus kemudian pengertian Pendidikan IPS dapat dipahami sebagaimana berikut:

Menurut National Council Of Social Studies (NCSS) bahwa social studies as "the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence." Kajian humanities mengacu pada konsep filsafat, seni, sastra, dan lain-lain. Menurut Nu'man Somantri (2001) "Pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait, yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan tingkat dasar dan menengah". Menurut Mayhood dkk. Dalam Franklin W Ubra (2012:20) Pendidikan IPS (Social Studies) ialah The social studies are comprised of those aspects of history, geography, and philosophy which in practice are selected for instructional purposes in school and colleges.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, bisa dipahami bahwa IPS adalah disiplin ilmu yang menaungi beberapa disiplin ilmu lain. Dalam beberapa pemahaman bisa dikatakan sebagai bentuk penyederhanaan ilmu, aksiologis ilmu, bahkan, integrasi dari ilmu sosial dan humaniora. Akan tetapi, Pengetahuan Ilmu Sosial juga sangat penting dalam pendidikan umum yang lebih tepatnya ditujukan kepada pemuda, dengan fokus kajian, seperti: manusia, institusi, dan interaksi sosial. Pengetahuan Ilmu Sosial dasar dalam pendidikan sosial, dalam mempersiapkan warga negara berfungsi dengan penanaman pengetahuan yang diperlukan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan masing-masing untuk tumbuh secara pribadi dalam hidup, baik dengan orang lain, dan berkontribusi terhadap budaya yang sedang berlangsung. Said Hamid Hasan (1991) berpendapat bahwa:

Hasil belajar IPS mengacu pada dua aspek, yakni pertama, kemampuan memahami konsep-konsep IPS; kedua, kemampuan mengaplikasikan pemahaman IPS, seperti kemampuan berfikir kritis (*critical thinking*) dan kreatif (*creative*), kemampuan memahami dan menyelesaikan masalah-masalah sosial (*problem solving*), serta kemampuan mengambil keputusan yang tepat (*decision making process*)”.

Oleh karena itu, tujuan Pendidikan IPS dapat dicapai dengan baik manakala bahan pendidikan diorganisasikan secara bervariasi mulai dari pendekatan “mono-struktur disiplin ilmu, inter-struktur dan trans-struktur disiplin Ilmu-ilmu Sosial. Walaupun muncul indikasi “kegagalan”, yakni munculnya berbagai permasalahan sosial seperti tauran antar pelajar, konflik antar warga, maraknya kriminalitas, termasuk di dalamnya korupsi, dan sebagainya. Harapan dari pencapaian keberhasilan peserta didik adalah selama proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan IPS melalui PBM (yang didalamnya terdapat berbagai strategi, pendekatan, model dan metode) yakni menciptakan perubahan sikap, yakni menjadi warga negara (Indonesia dan dunia) yang baik (*good citizenship*) dan demokratis serta menghargai multikulturalisme yang juga menjadi ciri masyarakat Indonesia.

#### **D. NILAI-NILAI DALAM PUISI TANAH HUMA**

Tanah Huma merupakan buku yang pada zamannya telah memberikan kontribusi bermakna dalam perkembangan dan kemeriahkan sastra di Kalimantan, yang mana ketiga tokohnya telah menjadi tauladan yang hidup hingga sekarang dalam keteguhan, ketulusan, dan kebersahajaan dalam berkarya. Puisi Tanah Huma menyajikan 45 puisi yang dikarang oleh tiga orang penyair dari Kalimantan Selatan. Penyair tersebut adalah D. Zauhidhie, Yustan Aziddin, dan Hijaz Yaman. Pada makalah ini nilai yang diambil hanya terbatas dari

cakupan tiga puisi yang menjadi ikon puisi Tanah Huma. Adapun judul dari puisi tersebut adalah Huma Yang Perih, Tangisan Senja, dan Kali Martapura. Tanah Huma merupakan sebuah perumpamaan akan tanah yg baru ditebas hutannya yang kemudian dimanfaatkan sebagai ladang padi di tanah kering.

Melalui tiga puisi tersebut secara umum sangat mengidentikan dengan kekhasan yang di Kalimantan Selatan. Puisi yang pertama yakni Huma Yang Perih menceritakan bagaimana saat itu (di tahun dibuatnya puisi) Huma mulai ditinggalkan oleh orang-orang yang bergelut mencari pundi-pundi uang. Hal ini senantiasa berkelanjutan hingga sekarang. Sehingga serupa dengan satu uraian kalimat di dalam puisi tersebut yakni “Tiada punggung-punggung dan bahu-bahu menghambin lanjung”. Makna yang tersirat adalah saat ini sudah tidak terlihat lagi punggung-punggung yang menggendong lanjung (tempat yang terbuat dari kerajinan bambu atau rotan untuk diisi dengan hasil perkebunan atau pertanian).

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam puisi ini antara lain: kita harus mensyukuri apa yang sudah Tuhan berikan di wilayah kita, menghargai profesi yang telah digeluti (karena pekerjaan apapun itu pastilah mulia), tidak mudah bermigrasi (pindah ke kota) tanpa ada perhitungan yang pasti. Puisi ini secara keseluruhan menjelaskan bahwa sebenarnya pedesaan yang identik dengan huma merupakan tempat yang sangat nyaman. Hal ini ditegaskan dengan kalimat penutup yakni “alangkah merdu dan aku dibikinnnya tak mau pulang”. Dengan demikian, kita harus peduli dengan alam yang telah dianugerahkan oleh-Nya.

Pada puisi kedua yakni Tangisan Senja yang dikarang oleh Yustan Aziddin lebih menekankan nilai-nilai religius. Adapun nilai tersebut dapat dilihat dari gambaran umum puisi yang menceritakan tangisan seorang anak di kala senja tiba. Tangisan ini secara mendalam mengganggu seorang ayah yang bersiap beribadah untuk menghadap kepada Sang Ilahi. Pada puisi ini ditegaskan bahwa ketika kita bersiap untuk beribadah maka kekhusyuan harus menjadi bagian ibadah tersebut. hal tersebut dituliskan dalam kalimat “Senja, anakku, inilah senja, tangismu kini panas neraka”. Dengan demikian, Tidak peduli dengan tangisan dari orang yang dikasihi kita harus mampu menjelaskan kepada mereka bahwa Sang Kuasa merupakan hal yang terpenting dalam hidup ini.

Puisi ketiga yakni, Kali Martapura dikarang oleh Hijaz Yaman. Puisi ini mendeskripsikan bagaimana kehidupan yang ada dipinggiran Sungai Martapura. Sungai

Martapura merupakan sungai utama (besar) yang mengalir tenang melintasi Kota Banjarmasin. Puisi ini menjelaskan bagaimana aktivitas yang sering terjadi dan menjadi rutinitas harian. Dimulai dengan pinggiran sungai yang dihiasi oleh rumah lanting (terapung). Dipinggiran jembatan seringkali dijumpai gelandangan yang menyadarkan rasa lelahnya di jembatan. Hingga setiap para wanita mendominasi untuk berdagang sebagai penghuni di pasar di atas kali.

Adapun deskripsi yang terkandung dalam puisi ini adalah Banjarmasin merupakan kota yang identik dengan lika-liku sungai yang mendampingi selalu tetapi mulai dibangun gedung-gedung pasar baru. Namun nilai yang dominan yang muncul dalam puisi ini adalah ketika kita melakukan proses jual-beli, kita harus melakukannya dengan murah hati. Murah hati adalah indikasi keramah-tamahan yang dimiliki oleh Orang Banjar. hal ini ditegaskan oleh kalimat “hai segala penghuni pasar di atas kali, mari kita tawar-menawar dan bermurah hati”. Dengan demikian, secara implisit bahwa puisi ini mengatakan kepada kita jika, setiap daerah sebenarnya memiliki ciri khas tertentu, tidak terbatas pada aspek topografi tetapi juga masyarakat tersebut.

#### **E. RELEVANSI IMPLIMENTASI NILAI PADA KURIKULUM 2013**

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan harus dilakukan secara terus-menerus (baik secara konvensional atau inovatif). Hal ini lebih terfokus lagi sesuai dengan amanat tujuan pendidikan nasional yakni untuk meningkatkan mutu pada setiap jenis jenjang pendidikan. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pada tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang telah dilakukan penataan kembali dalam Peraturan Pemerintah No 32 Tahun 2013. Melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi kita mengharapkan bahwa bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakatnya memiliki nilai tambah (added value), dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain dan bangsa lain di dunia.

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil peningkatkan pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan setiap satuan pendidikan. Dalam implementasi kurikulum 2013 pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang

studi yang terdapat dalam kurikulum. Setiap materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2013:7). Oleh karena itu, dalam proses internalisasi nilai sebagai sumber belajar dapat memberikan landasan terhadap perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, hingga simbol yang sejatinya kita temui sedari dulu.

Dalam konteks kurikulum 2013 Karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan.

Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (scientific), tematik terpadu (tematik antarmata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (discovery/inquiry learning). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (project based learning).

**Tabel 1**  
**Rincian gradasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut**

<b>Sikap</b>	<b>Pengetahuan</b>	<b>Keterampilan</b>
Menerima	Mengingat	Mengamati
Menjalankan	Memahami	Menanya



Menghargai	Menerapkan	Mencoba
Menghayati	Menganalisis	Menalar
Mengamalkan	Mengevaluasi	Menyaji
-	-	Mencipta

**Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah**

Pada Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah dipaparkan bahwa Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Hal ini menetapkan bahwa dalam mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum, hal ini mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa.

Dengan demikian, tugas mempersiapkan generasi muda bangsa menjadi tugas utama suatu kurikulum. Untuk mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik, Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.

Kurikulum 2013 memberikan fokus diri pada basis karakter dan kompetensi. Namun patut disadari bahwa pendidikan karakter bukan hanya menjadi beban satu pihak. Akan tetapi, menjadi tanggungjawab pada seluruh pelaku pendidikan (guru, pemerintah, orang tua, dan masyarakat). Oleh karena itu pengembangan dalam bentuk apapun pada ranah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang memanfaatkan segala media

pembelajaran harus dinilai dari aspek analisis karakter dan kompetensi yang ingin dibentuk. Baik dalam bentuk real curriculum ataupun hidden curriculum pembentukan karakter harus termasuk didalamnya.

Pencapaian yang diharapkan bisa dilihat dari rancangan kompetensi inti yakni: (1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual; (2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial; (3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan (4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan. Guna melengkapi pencapaian tersebut maka disusunlah penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (authentic assesment) yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh.

Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar siswa atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (instructional effect) dan dampak pengiring (nurturant effect) dari pembelajaran. Hasil penilaian otentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (remedial), pengayaan (enrichment), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi.

## **F. SIMPULAN**

Dalam dunia pendidikan kurikulum didefinisikan pada ranah sejumlah rencana isi yang merupakan sejumlah tahapan belajar yang didesain untuk siswa dengan petunjuk institusi pendidikan yang isinya berupa proses statis ataupun dinamis dan kompetensi yang harus dimiliki. Kemudian hal ini meluas kepada makna kurikulum yang dijadikan sebagai pengalaman di bawah bimbingan dan arahan dari institusi pendidikan yang membawa ke dalam kondisi belajar. Disatu sisi, kurikulum bisa dikategorikan sebagai bagian dari ide, rencana tertulis, suatu realita, bahkan bagian dari kegiatan di dunia pendidikan.

Pada penulisan makalah ini sumber pembelajaran bisa diarahkan kepada pengajaran nilai dari banyak hal contohnya puisi. Dalam puisi Tanah Huma dideskripsikan bahwa masyarakat Banjar sudah mulai meninggalkan huma dan memilih suasana perkotaan, dilain puisi dikatakan bahwa mereka adalah masyarakat yang religius, dan memiliki kedekatan

emosional dengan sungai. Nilai tersebut bisa diajarkan sebagai strategi pendidikan karakter. Hal ini jelas sejalan dengan apa yang diamanatkan pada kurikulum 2013. Karakter yang dibangun harus berdasarkan kompetensi yang telah disesuaikan.

Kegiatan belajar dan pembelajaran diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Sehingga pada proses internalisasi nilai sebagai sumber belajar dapat memberikan landasan terhadap perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, hingga simbol yang sejatinya kita temui sedari dulu. Hal yang terpenting adalah nilai-nilai ini (dari berbagai sumber tanpa terbatas oleh ruang dan waktu) dapat memberikan modal kepada peserta didik menjadi seorang yang memiliki kepribadian yang paripurna.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Almuchtat, Suwarma. (2008). Strategi Pembelajaran IPS. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press
- Lincoln, Yvonna S dan Egon G. Guba. (1985). Naturalistic Inquiry. London: Sage Publication
- Kokom, Komalasari. (2010). Pembelajaran Kontekstual. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mulyasa, E. (2013). Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muzamiroh, Mida L. (2013). Kupas Tuntas Kurikulum 2013: Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013. Kata Pena
- Pradopo, Rahmat Djoko. (2010). Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ranjabar, Jacobus. (2006). Sistem Sosial Budaya Indonesia, Suatu Pengantar. Bandung: Ghalia Indonesia
- Rohmat, Mulyana. (2004). Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung: CV Alfabeta
- Rusyana, Yus. (1984). Bahasa Dan Sastra Dalam Gamitan Pendidikan. Bandung: CV. Dipenogoro
- Zauhiddie, D, dkk. (1978). Tanah Huma: Kumpulan Sajak Tiga Penyair Kalimantan. Jakarta: Pustaka Jaya
- Permendikbud Kurikulum 2013